BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya raya dan subur. Kekayaan alam dan laut melimpah ruah dari Sabang sampai Merauke. Dengan kekayaan yang dimiliki tersebut mampu mencukupi kebutuhan seluruh warga masyarakat. Pengaplikasian dari kekayaan ini salah satunya adalah pembangunan yang bertujuan untuk membangun kemandirian diberbagai wilayah atau desa dengan memiliki potensi yang berbeda-beda, dimana potensi tersebut dimanfaatkan masyarakat desa untuk meningkatkan taraf perekonomian keluarga.[1]

Wilayah desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama, tinggal bersama sebanyak-banyaknya beberapa ribu orang, yang hampir semuanya saling mengenal. Kebanyakan yang termasuk didalamnya hidup pertanian, perikanan dan sebagainya, usaha-usaha sangat di pengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. Dalam tempat tinggal itu terdapat ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.[2]

Pembangunan pedesaan merupakan salah satu cara dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah sejak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan

[1]Dita Angga Rusiana, *BUMDes Motor Penggerak Desa*, ditulis pada tanggal 26 Januari 2017, terdapat di https://ekbis.sindonews.com/read/1174581/34/bumdes-motor-penggerak-ekonomi-desa-1485440604, diakses pada tanggal 23 Januari 2018.
[2] Djoko Pranowo,*Masyarakat Desa* (Surabaya: Bina Ilmu,1985),15.

sebagaimana diinginkan bersama. Salah satu faktor yang paling dominan adalah intervensi masyarakat desa dalam mengeloladan menjalankan mesin ekonomi di pedesaan. Hal ini senada dengan pendapat bahwa,"berbagai kebijakan pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat, tidak melibatkan sepenuhnya aspirasi masyarakat, tentang apa yang diinginkan dan bisa dilakukan masyarakat, yang sifatnya membangun kepedulian dan kemampuan pembangunan dari masyarakat itu sendiri.[3]

Berdasarkan asumsi itulah maka seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat dengan lahirnya kebijakan-kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan cara menghimpun dan melambagakan kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah menerapkan pendekatan baru yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian di pedesaan adalah melalui pendirian kelembagaan ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu program andalan dalam meningkatkan kemandirian perekonomian desa.

BUMDes lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Pengelolaan BUMDes sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Cara kerja BUMDes adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam

[3]Kadek Darwita dan Dewa Nyoman Redana," Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng "*Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol 9*,1(Februari,2018),51.

sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa hal ini dapat menjadi lembaga yang menampung kegiatan ekonomi masyarakat yang berkembang menurut ciri khas desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.[4]

BUMDes yang merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Dalam menjalankan usahanya prinsip efesiensi dan efektifitas harus selalu ditekankan. BUMDes sebagai badan hukum, dibentuk berdasarkan tata perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan kesepakatan yangterbangun di masyarakat desa. Dengan demikian bentuk BUMDes dapat beragam di setiap desa di Indonesia. Ragam bentuk ini sesuai dengan karakteristik lokal, potensi, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing desa.

Berdasarkan penjelasan pasal 213 ayat (2) Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Selanjutnya disebut UUPD), yang dimaksud dengan badan usaha milik desa adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun sosial masyarakat yang

[4]Ibid.,53.

dibentuk berdasarkan kebutuhan desa, dan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.[5]

Salah satu BUMDes yang didirikan dengan tujuan sebagai penopang atau penguat ekonomi desa dan masyarakat adalah BUMDes Gadungan yang ditetapkan pada 22 Desember 2015. Sebagai salah satu desa di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, yang memiliki jumlah penduduk 16.860 jiwa dari 5.530 Kepala Keluarga, yang terdiri dari penduduk yang beragama Islam, Kristen, Hindu dan Atheis.

Desa Gadungan dinilai mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama di bidang pemberdayaan. Usaha yang dimiliki oleh BUMDes Gadungan diantaranya Ruang Pamer, E-Warung, ATK (Alat Tulis Kantor), Pembinaan, dan Persewaan Molen (Program Pembangunan).[6]

Namun tidak kalah pentingnya adalah upaya BUMDes gadungan ini mereka bekerja sama dengan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kader Pemberdayaan (KPMD) yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas masyarakat desa. Kehadiran BUMDes Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri telah memberikan sumbangan yang berarti, yaitu dalam membantu meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya melalui program pelatihan, pembinaan, dan konsultasi, agar masyarakat memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam membuka usaha ataupun mengelola usaha.

---

[5]Penjelasan Atas Pasal 213 Ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah.*

[6]Sumber data : Wawancara Bapak Supri tanggal 20 Juni 2019.

Sesungguhnya perempuan memiliki tenaga dan pikiran yang dapat diberdayakan agar lebih produktif. Dengan memaksimalkan keterlibatan yang dapat diberdayakan agar lebih produktif. Dengan memaksimalkan keterlibatan perempuan, terutama ibu rumah tangga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang secara tidak langsung akan meningkatkan angka pendapatan dan kesejahteraan. Akan tetapi, faktanya banyak wanita yang masih menganggur dan kurang diberdayakan. Hal ini menyebabkan potensi dan peran kaum perempuan dalam pembangunan masih rendah.

Perempuan di masyarakat telah lama identik dengan sumur, kasur, dan dapur. Artinya, perempuan hanya cocok untuk bekerja di dalam rumah. Sedang bekerja dan mencari nafkah merupakan tugas kaum lelaki. Pandangan ini kemudian berdampak pula pada pendidikan yang seolah hanya menjadi milik laki-laki. Perempuan ditempa untuk mahir dalam mengurus rumah tangga sedangkan pendidikan akademis hanya diberikan sekenanya saja. Oleh karena itu mayoritas perempuan Indonesia akan fokus pada mengurus keluarga setelah menikah dan tidak lagi mengutamakan pendidikan ataupun karir.[7]

Pandangan islam sebagai agama yang dipeluk mayoritas wargapun turut memberi pengaruh terhadap peran perempuan di Indonesia. Islam memiliki banyak ajaran mengenai perempuan. Namun, di antara ajaran tersebut banyak yang disalah pahami sebagai pembenaran atas kelemahan perempuan di mata Islam. Misalnya, Islam yang mengajarkan bahwa rumah

---

[7] Badriyah fayumi, dkk, *keadilan dan kesetaraan jender (perspektif islam)*, (jakarta: TIM Pemberdayaan perempuan bidang agama departemen agama RI, 2001),41.

adalah sebaik-baiknya tempat bagi seorang muslimah. Ajaran ini kerap dipahami sebagai larangan bagi perempuan untuk keluar dan beraktivitas di luar rumah. Hal ini kemudian membuat perempuan banyak terdiam di rumah dan tertinggal dengan kemajuan dunia luar. Rendahnya ketrampilan dan pendidikan, mengakibatkan perempuan tidak bisa berbicara banyak dalam perekonomian.

Perempuan tidak perlu lagi merasa ragu untuk berkiprah di luar rumah. Akan tetapi, keterbelakangan keterampilan dan pendidikan perempuan masih menjadi penghalang. Itulah sebabnya, peningkatan keterampilan dan pendidikan perempuan sangat diperlukan. Salah satu upaya untuk dapat mewujudkan harapan ini adalah melalui pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan, pelatihan, program pendampingan, dan bantuan pemasaran. Melalui pemberdayaan, seorang perempuan akan memiliki kemampuan dan kemauan untuk mulai berusaha. Dengan peningkatan produktivitas perempuan, penciptaan kesejahteraan bangsa akan lebih cepat tercapai.[8]

Dalam hal ini banyak masyarakat khususnya perempuan yang merasa bahwa dirinya mengangur setelah melakukan pekerjaan rumah tangga. Dikarenakan jumlah angka ibu rumah tangga di desa Gadungan ini cukup besar, maka Badan Usaha Milik Desa mendirikan sebuah pembinaaan atau pelatihan, yang mana pelatihan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat

[88] Ibid,42.

khususnya perempuan desa Gadungan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok. Di dalam kelompok tersebut anggotanya adalah perempuan. Dari awal berdirinya program ini sampai sekarang kelompok yang terbentuk sudah mengalami peningkatan yaitu awalnya hanya terbentuk 139 kelompok sekarang sudah menjadi 247 kelompok. Perkelompoknya terdapat 15-20 anggota. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal yang sudah ditentukan dan rutin dilakukan pada setiap bulan.[9]

Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan perempuan melalui Badan Usaha Milik Desa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Gadungan Kecamatn Puncu Kabupaten Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pemberdayaan perempuan Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri?

[99] Wawancara dengan Titik, pengelola bumdes, Tanggal 5 Juli 2019.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam pemberdayaan perempuan Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang kontribusi badan usaha milik desa dalam pemberdayaan perempuan.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai masukan bagi pengelola dan pihak-pihak terkait badan usaha milik desa agar mampu menjadikan sebuah BUMDES yang memiliki daya asing serta mampu mejadi penunjang perekonomian masyarakat khusunya perempuan Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah bagian penting dalam penelitian untuk menghindari kesamaan penelitian. Sebagian bahan prtimbangan dalam pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina, UIN Syarif Kasim Riau, 2012, "Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Menurut Ekonomi Islam". Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa sumbangan yang diberikan Badan Usaha Miilik Desa (BUMDes) kepada masyarakat berupa pinjaman dana, pendidikan, dan konsultasi atau bimbingan dalam berbagai bidang sehingga kehidupan masyarakat meningkatkan.

   Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Namun pada penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada pemenuhan kehidupan ekonomi masyarakat, sedangkan pada penelitian ini lebih fokuskan tentang sumbangan atau kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pemberdayaan masyarakat.[10]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Minarti, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit Oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera Di Bulak Timur Depok". Pada penelitian tersebut dijelaskan

[10] Herlin," Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Menurut Ekonomi Islam" (skripsi, UIN Syarif kasim, Riau, 2012).

dalam upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh koperasi Wanita Wira Usaha Bina sejahtera adalah melalui program ketrampilan menjahit. Pelatihan ini diberikan kepada 10 orang dari komunitas ibu-ibu pengajian selama 3 bulan dengan waktu pertemuan tiga kali dalam satu minggu oleh seorang instruktur yang telah memiliki pengalaman usaha konveksi. Selain untuk mempererat *ukhuwah islamiyah*, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing peserta di dunia kerja serta tidak menutup kemungkinan bisa membuka usaha dan merekrut tenaga kerja sendiri.

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu pemberdayaan perempuan dan juga metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya meneliti pemberdayaan perempuan melalui koperasi wanita wira usaha. Sedangkan penelitian ini adalah pemberdayaan perempuan melalui kontribusi bumdes. Selain itu pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pemberdayaan perempuan.[11]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Abu Farhan, UIN Raden Intan Lampung, 2017, dengan judul "Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Sekarmulia, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tenggah).

[11] Minarti,"*Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Ketrampilan Menjahit Oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera Di Bulak Timur Depok*". (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini lebih ditekankan pada peran kaum perempuan di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tenggah dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara ikut mencari nafkah.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya lebih di fokuskan pada perempuan ditekankan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada pemberdayaan perempuan.[12]

[12] Dimas Abu Farhan, "Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Sekarmulia, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tenggah)."(UIN Raden Intan,Lampung, 2017).